

PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, INVENTORY TURNOVER, DAN RETURN ON ASSET TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI

Jesica

email: jesicajesica2704@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio*, *inventory turnover*, dan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor aneka industri sudah terdaftar atau *listing* sebelum tahun 2016, serta perusahaan yang tidak pernah mengalami suspensi. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan diperoleh data sebanyak 185 data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 22 untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif sedangkan *debt to asset ratio* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: pertumbuhan laba, *leverage*, rasio aktivitas, profitabilitas

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan selalu menerapkan strategi dalam kegiatan operasional, agar dapat meningkatkan laba maksimal setiap tahunnya. Laba adalah salah satu indikator yang digunakan oleh pihak manajemen dalam melihat kinerja perusahaan atas perkembangan kegiatan operasional yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Laba yang telah dicapai akan mengalami perubahan yaitu penurunan dan peningkatan pada setiap periodenya. Laba yang mengalami peningkatan setiap periode dapat membantu perusahaan melakukan pengembangan usaha dalam menunjang kegiatan operasional dalam ruang lingkup yang lebih luas. Sebaliknya, dengan adanya penurunan laba pada periode tertentu dapat dikatakan adanya kinerja dari pihak manajemen yang buruk.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat laba perusahaan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan setiap periodenya. Pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dengan melakukan perbandingan laba pada periode sebelumnya. Perusahaan melakukan

perbandingan laba setiap periode untuk mengetahui laba meningkat atau menurun. Dengan adanya perbandingan yang dilakukan, perusahaan dapat mengetahui kinerjanya baik atau tidak. Oleh karena itu, adapun faktor- faktor yang diduga dapat memengaruhi pertumbuhan laba yaitu pendanaan, pengelolaan aset, serta tingkat profitabilitas.

Dalam meningkatkan laba, perusahaan memiliki berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan dana, sehingga perusahaan harus memiliki dana yang cukup untuk melakukan kegiatan operasional. Oleh karena itu, dengan adanya dana yang dimiliki perusahaan tidak cukup, maka perusahaan memerlukan dana tambahan dengan melakukan pinjaman dari pihak asing yang dikatakan sebagai utang. Dengan adanya utang berarti perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar. Untuk melihat seberapa besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya dapat diukur melalui *debt to asset ratio*, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan mengukur jumlah aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang, agar perusahaan terhindar dari risiko yang akan terjadi. Semakin besar utang, maka akan mengurangi laba perusahaan.

Perusahaan harus memanfaatkan dana yang dimiliki dengan pengelolaan aset yang baik. Salah satu aset pada perusahaan yang harus dikelola dengan baik adalah tingkat persediaan. Dengan adanya persediaan berarti perusahaan memerlukan tempat sebagai penyimpanan, sehingga perusahaan harus mengelola persediaan dengan baik agar dapat mengurangi pengeluaran biaya tersebut. Untuk melihat seberapa cepat perputaran persediaan perusahaan dapat diukur melalui *inventory turnover*, yaitu untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Apabila perputaran yang diperoleh cepat, maka menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien untuk mengelola persediaan. Dengan pengelolaan persediaan yang cepat berarti perusahaan memiliki tingkat penjualan yang semakin besar, sehingga tingkat laba perusahaan akan semakin meningkat.

Selain itu, kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan laba juga tidak kalah penting, karena pihak eksternal mengukur berhasil atau tidaknya suatu perusahaan berdasarkan perolehan laba. Salah satunya melalui *return on asset* yang digunakan oleh pihak manajemen dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh akan berdampak terhadap pertumbuhan laba yang meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu tujuan dari setiap perusahaan adalah laba yang maksimal. Laba (*income* disebut juga *earning* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil neto dari operasi bisnis selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam, 2017: 98). Laba yang diperoleh perusahaan tentu saja tidak tetap dikarenakan adanya kondisi ekonomi yang tidak bisa dihindarkan, baik dipengaruhi oleh faktor dari dalam ataupun luar perusahaan. Angka keuntungan dari perusahaan biasanya dilampirkan dalam laporan laba rugi selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi (Kasmir, 2017: 8). Perusahaan dapat mengukur berhasil atau tidaknya kinerja yang dimiliki perusahaan dari kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kesempatan di masa yang akan datang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang melalui laba. Laba yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelumnya dapat dijadikan sebagai peramalan untuk meraih laba di masa mendatang. Perusahaan selalu mengharapkan laba yang diperoleh meningkat setiap tahunnya. Dengan semakin meningkatnya laba perusahaan setiap periode menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Perusahaan dapat menyimpulkan bahwa laba yang diperoleh periode sekarang dibandingkan periode sebelumnya mengalami pertumbuhan atau tidak melalui rasio pertumbuhan yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan cerminan dari perusahaan yang digunakan oleh para investor untuk menilai buruk baiknya kinerja dari perusahaan. Pertumbuhan laba yang relatif stabil mencerminkan kinerja perusahaan cenderung baik sehingga perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu panjang. Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh perubahan pada komponen-komponen yang ada pada laporan keuangan misalnya penggunaan utang, tingkat persediaan, dan laba bersih.

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba pada periode tertentu yang dinyatakan dalam persentase, pertumbuhan laba yang meningkat menunjukkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi dari tahun ke tahun dan memiliki keuangan yang baik. Pertumbuhan laba menggambarkan perkembangan laba perusahaan dari tahun sebelumnya dan tahun berikutnya. Pertumbuhan laba merupakan

rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu (Harahap 2018: 310). Adapun indikator yang memengaruhi pertumbuhan laba pada penelitian ini antara lain adalah pendanaan, pengelolaan persediaan dan tingkat profitabilitas.

Setiap perusahaan dalam menunjang kelancaran dari kegiatan operasional membutuhkan pendanaan. Dana yang dapat digunakan oleh perusahaan dapat berasal dari internal atau modal sendiri maupun eksternal atau modal asing. Dana dari eksternal dapat berupa pinjaman yang disebut sebagai utang. Pihak yang memberi pendanaan dikatakan sebagai kreditor. Kreditor adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*) maupun dalam bentuk jasa (*service*) (Fahmi, 2017: 30). Apabila perusahaan menggunakan dana dari pihak eksternal untuk menjaga kelancaran kegiatan operasional, maka perusahaan harus memanfaatkan dana tersebut dengan sebaik mungkin. Dikarenakan pinjaman merupakan kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan, dan kewajiban itu juga berupa bunga pinjaman yang juga harus dilunasi. Sehingga, dengan semakin besarnya utang yang dimiliki maka akan menjadi permasalahan bagi perusahaan di masa yang akan datang, karena dapat memengaruhi laba perusahaan.

Untuk mengukur pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang dapat menggunakan rasio *leverage*, salah satunya melalui *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan “rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset” (Kasmir, 2017: 156). Dengan semakin tinggi utang pada perusahaan, berarti semakin tinggi rasio *debt to asset ratio* yang berarti semakin besar aset perusahaan dibiayai utang dan dengan semakin rendah rasio *debt to asset ratio* berarti semakin kecil aset perusahaan dibiayai utang. Perusahaan sebaiknya berada pada kondisi dimana besarnya pendanaan dengan utang tidak melebihi aset yang dimiliki, dikarenakan pihak eksternal cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki rasio *debt to asset ratio* yang rendah, karena utang dari perusahaan juga sedikit. Rasio yang tinggi menyebabkan perusahaan juga akan semakin sulit untuk memperoleh pendanaan melalui utang karena kreditor khawatir akan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang dimiliki apabila terjadi likuidasi. Dengan meningkatnya utang perusahaan, maka akan ada

kewajiban yang harus dibayar termasuk biaya bunga yang dapat menyebabkan laba dari perusahaan akan mengalami penurunan, dikarenakan jumlah pinjaman yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan memengaruhi pertumbuhan laba. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Oktanto dan Nuryatno (2014) dan Pambudi (2019) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Persediaan dibutuhkan oleh perusahaan untuk mempertahankan dana yang dimiliki, sehingga perusahaan memiliki persediaan pada tingkat tertentu. Persediaan yang ada berarti perusahaan memiliki stok untuk dijual karena adanya permintaan, sehingga berdampak terhadap laba yang dimiliki. Persediaan harus selalu ada pada setiap perusahaan, dikarenakan dengan adanya produk yang tersedia dapat dijual, sehingga menghasilkan pendapatan. Dengan adanya pendapatan yang diperoleh, maka perusahaan dapat memutar kembali modal untuk mengolah produk. Pengelolaan produksi harus dipertimbangkan, dikarenakan pengelolaan yang baik dapat menunjang efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan. Tingkat perputaran persediaan merupakan cerminan dari perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2017: 172). Salah satu rasio yang digunakan untuk menentukan pengelolaan barang dagang adalah perputaran persediaan atau *inventory turnover*. “Perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu” (Prastowo, 2015: 77). Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang perlu diperhitungkan, dikarenakan dengan adanya perputaran persediaan yang cepat dapat mengurangi risiko kerugian seperti penurunan harga barang dagang dan perubahan selera pada konsumen.

Inventory turnover digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam barang dagang yang di miliki untuk mengimbangi penjualan yang ditentukan dalam suatu periode. *Inventory turnover* menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dana terhadap persediaan barang dagang yang terjual dalam satu periode. Dengan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, menunjukkan perusahaan bekerja dengan baik karena dapat menekan biaya penyimpanan, sehingga biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan berkurang serta adanya persediaan barang dagang yang terjual dengan cepat menandakan tingginya tingkat penjualan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Dengan perputaran persediaan yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Safitri (2016), Krisnandi, Awaloedin, dan Saulinda (2019) serta Sari dan Maryoso (2021) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Perusahaan memiliki tujuan akhir untuk memperoleh laba yang maksimal dengan memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen. Namun, dengan diperolehnya laba yang besar ataupun kecil dari perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai cerminan bahwa pihak manajemen telah berhasil mengelola aset yang dimilikinya dengan baik melainkan harus dianalisis melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas “menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya” (Harahap, 2017: 304).

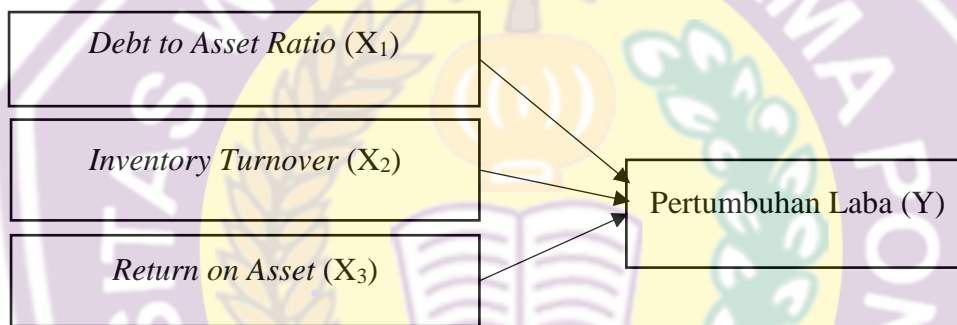
Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Salah satu hal yang dapat memengaruhi laba merupakan aset yang dimiliki. Dengan semakin efektif penggunaan aset yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan laba. Rasio yang digunakan untuk mengetahui perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki yaitu melalui *Return on Asset* (ROA). “ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak” (Sudana, 2011: 22). Dengan semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimiliki dalam memperoleh laba. Harahap (2017: 305) menyatakan bahwa “semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.” Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya.

Return on Asset (ROA) penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan dari perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada suatu periode. Dengan adanya keuntungan yang diperoleh tiap periodenya, maka perusahaan dapat melihat perkembangan yang terjadi pada perusahaan baik itu menurun atau meningkat dalam mengelola asetnya. Sehingga dengan adanya pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dapat memberikan laba lebih tinggi dikarenakan tidak adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat aset yang

mengganggu dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, pengelolaan aset yang efisien dapat memberikan *return* yang maksimal bagi perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. Sehingga meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Panjaitan (2018) dan Widiyanti (2019) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Kerangka konseptual merupakan gambaran mengenai hubungan variabel-variabel yang diteliti dapat berupa kerangka maupun bagan.

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan kajian empiris, dibangun model penelitian berikut ini:



Sumber: Tinjauan Kerangka Pemikiran, 2022

Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Chang (2014: 123): “Hipotesis adalah sebuah gagasan atau pernyataan yang dianggap sebagai sebuah keterangan yang mengandung kemungkinan tentang suatu keadaan atau kondisi khusus.” Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H₁: *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

H₂: *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

H₃: *Return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, dengan

menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari *website* resmi www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini terdapat 49 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel Perusahaan Sektor Aneka Industri yang sudah terdaftar atau *listing* sebelum tahun 2016. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, maka terdapat 37 perusahaan yang dapat di jadikan sampel dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------|-----|----------|----------|----------|----------------|
| Debt to Asset Ratio | 185 | .0035 | 5.1677 | .684693 | .8175881 |
| Inventory Turnover | 185 | .0000 | 10.1678 | 4.047814 | 2.0691322 |
| Return on Asset | 185 | -.3918 | .7160 | .017665 | .0950312 |
| Pertumbuhan Laba | 185 | -23.5703 | 576.5578 | 3.271594 | 42.8314069 |
| Valid N (listwise) | 185 | | | | |

Sumber: Data Olahan SPSS 22,2022

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, diketahui bahwa data penelitian yang digunakan sebanyak 185 data dan semuanya valid. *Debt to asset ratio* menunjukkan nilai minimum 0,0035 dan nilai maksimum 5,1677, nilai rata-rata 0,6846 dan standar deviasi 0,8175. *Inventory turnover* menunjukkan nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 10,1678, nilai rata-rata 4,0478 dan standar deviasi 2,0691. *Return on asset* menunjukkan nilai minimum -0,3918 dan nilai maksimum 0,7160, nilai rata-rata 0,0177 atau sebesar 1,77 persen dan nilai standar deviasi 0,0950. Pertumbuhan laba menunjukkan nilai minimum sebesar -23,5703 atau sebesar -2357,03 persen dan nilai maksimum sebesar 576,5578 atau sebesar 57655,78 persen, nilai rata-rata sebesar 3,2716 atau sebesar 327,16 persen dan nilai standar deviasi atau batas penyimpangan sebesar 42,8314.

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000

lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Pengujian Normalitas
Setelah Eliminasi Data Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 174 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 3.77487824 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .222 |
| | Positive | .222 |
| | Negative | -.181 |
| Test Statistic | | .222 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .000 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Olahan SPSS 22,2022

Tidak normalnya data dapat disebabkan oleh data dalam penelitian ini mengandung data *outlier*, artinya data yang menyimpang terlalu jauh dari data lainnya. Maka untuk mendeteksi data *outlier*, maka penulis mengeliminasi data dengan menggunakan metode *boxplots*.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukan metode *boxplots* pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun dengan adanya eliminasi data-data *outlier* diharapkan dapat memenuhi uji heteroskedastisitas.

Menurut Gujarati dan Porter (2015: 127-128): Teori limit terpusat (*Central Limit Theory- CLT*) memberikan justifikasi secara teori atas asumsi kenormalan, jika data yang digunakan lebih dari 100, atau dapat di katakan ukuran sampel sangat besar, maka kita dapat mengabaikan asumsi kenormalan. Penelitian ini menggunakan 174 data dikarenakan dengan penggunaan 185 data terdapat uji heteroskedastisitas yang tidak terpenuhi.

Selain uji normalitas, uji asumsi klasik juga terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), bahwa nilai *tolerance* dari ketiga nilai variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ketiga variabel independen lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan ketiga variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dapat diketahui bahwa nilai DW terletak diantara d_U dan $4-d_U$ yaitu $1,7872 < 1,975 < 2,2128$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -1.723 | .677 | | -2.545 | .012 |
| | Debt to Asset Ratio | -.464 | .389 | -.093 | -1.190 | .236 |
| | Inventory Turnover | .429 | .139 | .230 | 3.080 | .002 |
| | Return on Asset | -.217 | 3.732 | -.005 | -.058 | .954 |

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,723 - 0,464X_1 + 0,429X_2 - 0,217X_3 + e$$

4. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi berganda diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,245 artinya korelasi antara variabel dependen dan ketiga variabel bebas rendah. Nilai dari koefisien determinasi yang dilihat dari *nilai R square* sebesar 0,044 yang menunjukkan kemampuan ketiga variabel independen memberikan penjelasan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 4,4 persen, sehingga dapat diketahui masih ada variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini sebesar 95,6 persen yang dapat memberikan penjelasan pada pengaruh variabel dependen.

Tabel 4
Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .245 ^a | .060 | .044 | 3.8080403 |

a. Predictors: (Constant), Return on Asset, Inventory Turnover, Debt to Asset Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2022

5. Uji F

Tabel 5
Uji F
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 157.854 | 3 | 52.618 | 3.629 | .014 ^b |
| | Residual | 2465.199 | 170 | 14.501 | | |
| | Total | 2623.053 | 173 | | | |

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Return on Asset, Inventory Turnover, Debt to Asset Ratio

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2022

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,629 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2,66 ($3,629 > 2,66$) dan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 ($0,014 < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa model penelitian ini layak untuk diuji.

6. Uji t

a. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis yang dirumuskan yaitu *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka akan menurunkan pertumbuhan laba ataupun sebaliknya. Hasil uji yang telah dilakukan secara signifikansi ditemukan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini tidak sesuai dan diduga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktanto dan Nuryatno (2014) dan Pambudi (2019) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Kondisi seharusnya apabila *debt to asset ratio* yang tinggi maka akan menurunkan pertumbuhan laba dikarenakan adanya penggunaan utang tinggi akan diiringi dengan bertambahnya biaya bunga yang menyebabkan penanggungan biaya lebih tinggi dibandingkan manfaat yang diperoleh ataupun sebaliknya. Namun kondisi tidak selalu menunjukkan hal seperti itu, justru dengan adanya *debt to asset ratio* yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan laba dikarenakan perusahaan dapat memanfaatkan utang secara efektif salah satunya untuk menunjang kegiatan operasional yang dimiliki, sehingga laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang harus ditanggung perusahaan ataupun sebaliknya.

b. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis yang dirumuskan yaitu *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi *inventory turnover* maka akan meningkatkan laba ataupun sebaliknya. Hasil uji yang telah dilakukan secara signifikansi ditemukan *inventory turnover* berpengaruh dengan koefisien arah yang positif, sehingga *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sesuai dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2016), Krisnandi, Awaloedin, dan Saulinda (2019), serta Sari dan Maryoso (2021) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang dirumuskan benar, apabila perusahaan memiliki nilai *inventory turnover* yang tinggi maupun rendah berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan *inventory turnover* yang tinggi menandakan persediaan berputar dengan cepat, berarti persediaan pada perusahaan dapat terjual dengan cepat sehingga pendapatan meningkat dan meningkatkan pertumbuhan laba ataupun sebaliknya.

c. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis yang dirumuskan yaitu *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, yang berarti dengan semakin meningkatnya *return on asset* akan meningkatkan pertumbuhan laba ataupun sebaliknya. Hasil uji yang telah dilakukan secara signifikansi ditemukan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini tidak sesuai dan diduga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2018) dan Widiyanti (2019) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Kondisi seharusnya apabila *return on asset* tinggi maka akan meningkatkan pertumbuhan laba dikarenakan dengan *return on asset* yang tinggi menandakan perusahaan telah mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasional sehingga penjualan yang dihasilkan dapat meningkatkan laba dan sebaliknya. Namun kondisi tidak selalu menunjukkan hal seperti itu, justru dengan *return on asset* yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan laba. Semakin rendah aset yang dimiliki perusahaan, maka laba bersih yang dihasilkan dari modal yang tertanam dalam aset akan tinggi. Namun dengan aset yang dimiliki perusahaan rendah akan menyebabkan pemanfaatan aset dalam kegiatan operasional sangat terbatas sehingga penjualan menjadi terhambat dan tidak dapat meningkatkan laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terdapat pengaruh positif antara *inventory turnover* terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *debt to asset ratio* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Keterbatasan penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdiri dari lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2016 hingga 2020. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambah periode dan variabel bebas pada penelitian, serta dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, W. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik penulisan Esai, Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga
- Dipa, T.A. Krisnandi, H. & Sella, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Rekayasa Informasi*, 8(2), 111-123.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Gujarati, D.N. & Dawn, C.P. (2015). *Dasar-dasar Ekonometrika*, edisi kelima, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, S.S. (2018) *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Maryoso, Slamet. & Sari, D.I. (2021). Pengaruh Inventory Turnover, Net Profit Margin dan Debt Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Properti terdaftar di BEI Periode 2016-2019. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 12(4), 915-923.
- Nuryatno, M. & Oktanto, D. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 1(1), 60-77.
- Pambudi, J.E. (2019). Pengaruh Debt to Assets Ratio, Current Ratio, dan Total Assets Turn Over terhadap Perubahan Laba (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 40-60.
- Panjaitan, R.J. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return on Asset terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, 4(1), 61-72.
- Safitri, I. L. K. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007-2014). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 2(2), 137-158.
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Assets dan Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 545-554.